



# STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM dalam MENUMBUHKAN PERILAKU BERAGAMA SISWA di MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) SYECH QURRA AL ALAWYKOTA BARU KARAWANG

Faridah, Ibnu Muthi, Asep Dudin Abdul Latip

Dosen Pasca Sarjana UNISMA 45 Bekasi Jawa Barat

[ibnumuthi@gmail.com](mailto:ibnumuthi@gmail.com)

## Abstract

*MI Sheikh Qurra. included in the superior school category, this study discusses how students' religious behavior and teacher strategies in schools and the focus of the research leads to three things, namely about students' religious behavior, Islamic Religious Education teacher strategies to foster religious behavior, as well as supporting and inhibiting factors in efforts to foster religious behavior. student of MI Syach Qurra Allawy. The creation of a religious atmosphere is strongly influenced by the situation and conditions of the place and the application of the underlying values. The creation of a vertical religious culture can be realized in the form of increasing the relationship with God, the quality of religious activities in schools that are ubudiyah in nature, and the creation of a horizontal religious culture that is more placing schools as religious social institutions, which when viewed from the structure of human relations are equal. or voluntary based on religious values such as: brotherhood, generosity, honesty, mutual respect and so on. The research focused on 1 Madrasah Ibtidaiyah namely MI Syeh Qurra Alalawy located in the Kab. Karawang. The research uses qualitative research, case study methods, a research procedure that produces descriptive data in the form of written or oral data from people and behaviors that can be observed as research objects, deepening by making observations, reviewing documents and interviews. It was concluded that the religious behavior of MI Syech Qurra students was quite visible in their daily activities and activities such as reading greetings to meet teachers, praying before and after studying, praying in congregation, praying Duha, reading the Qur'an, participating in religious extracurricular activities, participating in activities Islamic holidays, the implementation of the five daily prayers of students, social solidarity of students, student behavior towards teachers and other students and efforts to fill students' free time. The strategy of Islamic Religious Education (PAI) teachers in cultivating the religious behavior of MI Syech Qurra Alalawy students in several ways, namely: by giving advice and motivation, invitations to pray, religious habits, Religious Eskul. Reward and funism, Take a functional approach and emotional. Discipline in schools. Student Journal Book, Islamic Holidays are held. Religious competitions and intense communication with parents. The supporting factors for the school's internal support are from the academic community and the school's external support is the support from students' parents. School Committee. Local communities. Alumni and Supporting Facilities. The inhibiting factors are the minimal budget, the limited number of teachers and education staff, weak mastery of technology, limited facilities, weather and climate conditions and there are parents who are weak in response. Principals are expected to continue to maintain their role in building and realizing schools where students behave in a religious manner even more.*

**Keyword:** Growing, behavior, religion

## Abstrak

*MI Syech Qurra. masuk pada katagori sekolah unggul, penelitian ini membahas tentang bagaimana perilaku keagamaan siswa dan strategi guru di sekolah dan fokus penelitiannya bermuara pada tiga hal yakni tentang perilaku beragama siswa, strategi guru Pendidikan Agama Islam menumbuhkan perilaku religius, serta faktor pendukung dan penghambat upaya menumbuhkan perilaku religius siswa MI Syach Qurra Allawy. Penelitian terfokus kepada 1 Madrasah Ibtidaiyah yakni MI Syeh Qurra Alalawy berada di wilayah Kab. Karawang. Penelitian menggunakan Penelitian kualitatif, metode studi kasus, suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian, pendalamannya dengan melakukan observasi, telaah dokumen dan wawancara. Disimpulkan bahwa perilaku keagamaan siswa MI Syech Qurra sudah cukup nampak pada amaliah dan aktivitasnya sehari-hari seperti membaca salam bertemu guru, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, sholat berjamaah, sholat dhuha, membaca Qur'an, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, partisipasi dalam kegiatan Hari Besar*

*Islam, pelaksanaan sholat lima waktu siswa, solidaritas sosial siswa, Perilaku siswa terhadap guru dan siswa lain dan upaya mengisi waktu luang siswa. Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan perilaku religius siswa MI Syech Qurra Alalawy dengan beberapa cara yakni : dengan memberi nasihat dan motivasi, ajakan berdo'a , Pembiasaan-pembiasaan keagamaan, Eskul Keagamaan. Rewardn dan funisment, Melakukan pendekatan fungsional dan emosional. Penanaman Disiplin di sekolah. Buku Jurnal Siswa, Diadakan Kegiatan Hari Besar Islam. Lomba-lomba keagamaan dan Komunikasi inten dengan orang tua siswa. Faktor pendukung Dukungan Intern Sekolah yakni dari civitas academica dan Dukungan Ekstern Sekolah yakni dukungan Orang Tua Siswa. Komite Sekolah. Masyarakat Sekitar. Alumni serta Sarana Pendukung. Faktor Pengambat yakni anggaran yang minim, Keterbatasan jumlah guru dan juga tenaga kependidikan, lemahnya penguasaan teknologi, Keterbatasan sarana, kondisi cuaca dan iklim serta ada orang tua yang lemah responnya . Kepala sekolah diharapkan terus mempertahankan kiprtahnya dalam membangun dan mewujudkan sekolah yang siswanya berperilaku agamis bahkan lebih meningkat lagi*

**Kata Kunci:** Strategi Guru Pendidikan Agama Islam, Perilaku Keagamaan

Diterima: 15 November 2021 | Direvisi: 20 November 2021 | Disetujui: 25 November 2021

© 2021 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

## Pendahuluan

Keberadaan sekolah sebagai organisasi pendidikan memiliki peran dan fungsi untuk berusaha mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya. Budaya organisasi di sekolah merupakan cermin kerangka pencapaian mutu pendidikan di sekolah Erny Wahyu Suryanti (2017: 12). Nilai dan keyakinan pencapaian mutu pendidikan di sekolah menjadi hal yang utama bagi seluruh warga sekolah dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berakhlak mulia, terutama guru. Perannya sangat penting melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya agama sekolah, sehingga guru harus mampu menata dirinya lebih profesional lagi, yakni bagaimana guru mampu membina siswa berkompentensi, mampu memumbuh kembangkan kedisiplinan, khususnya disiplin dalam menjalankan ibadah. Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 disebutkan bahwa penguatan pendidikan karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter. Dengan penguatan pendidikan karakter ini diharapkan dapat menanamkan karakter mulia bagi peserta didik melalui pendidikan lingkungan sekolah mengingat saat ini semakin luntarnya nilai-nilai karakter siswa. BEM REMA UPI ( 2019) Kasus tantangan siswa kepada guru adalah contoh nyata merosotnya moral siswa di lingkungan sekolah.

Belum berhasilnya harapan tersebut tentu bukan suatu yang tidak beralasan, banyak faktor yang mempengaruhi. Tetapi jika dikaitkan dengan fungsi sekolah sebagai organisasi pendidikan, yang memiliki peran dan fungsi untuk berusaha mengembangkan, melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada para siswanya, maka perlu ada kajian yang mendalam terhadap geraknya budaya sekolah dalam membangun perilaku siswa,

menghasilkan produktivitas sekolah yang unggul, minimal mampu mengurangi degradasi moral di negeri ini.

Kajian dan analisis mendalam ditujukan pada sekolah-sekolah yang *recordnya* masuk pada indikator sekolah yang berbudaya unggul mempunyai out put yang *excellence*, ditandai dengan prestasi yang diraih bidang akademik dan non akademik, yakni MI Syech Qurra. Sekolah ini masuk pada katagori sekolah unggul antara lain dari level akreditasinya yang unggul (A), secara kuantitatif siswanya dari tahun ketahun semakin meningkat, secara kualitatif sekolah ini bisa bersaing dengan sekolah yang nota bene sekolah umum SD sekitar. Data menunjukkan banyak out put sekolah ini diterima di sekolah negeri bahkan *out comenya* banyak yang sudah sukses.

Kegiatan pembelajaran dilakukan *full day* sampai sore hari, jumlah siswa yang terus meningkat dari tahun ke tahun, pembinaan siswa cukup ketat karena diterapkan disiplin dan pendidikan akhlak, perilaku keagamaan cukup kental karena ada pembiasaan-pembiasaan serta eskul yang rutin dilakukan untuk memberikan bekal habits pada anak, siswa yang merupakan alumni sekolah ini terlihat cukup baik dan orang tua puas dengan kondisi ini (hasil wawancara dengan siswa dan orang tua siswa), prestasi siswa akademik dan non akademik terlihat banyak diraih setiap tahun, kegiatan keagamaan banyak dukungan dari masyarakat.

Atas dasar ini diasumsikan sekolah ini mempunyai budaya perilaku keagamaan cukup baik, antara lain mampu menjadi dasar pembinaan karakter siswa selama 6 tahun belajar. Sekolah ini layak diteliti tentang pengelolaan budaya agama sekolahnya, khususnya dalam memfokuskan pada kegiatan penguatan pendidikan karakter yang melahirkan anak disiplin beribadah. Diangkat menjadi judul penelitian “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam menumbuhkan Perilaku Beragama di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Syech Qurra Alalawy Kota Baru Karawang”. Dengan fokus penelitian pada diantaranya; bagaimana perilaku beragama siswa MI Syech Qurra Al-Alawy ?, bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan perilaku beragama siswa MI Syach Qurra Allawy ? dan apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya menumbuhkan perilaku beragama siswa MI Syach Qurra Allawy?

### Metode Penelitian

Penelitian Penelitian dilaksanakan di MI Syech Qurra Alalawy berada di wilayah Kecamatan Kotabaru, sekitar 30 KM dari Ibu Kota Kabupaten Karawang, posisi kearah pantura Cikampek Kab. Karawang Jawa Barat. Daerahnya termasuk pada daerah industri,

daerah ini cukup mudah diakses transportasi darat bahkan dengan tersedianya menara-menara jaringan operator, jaringan internet sudah cukup baik. Penelitian dilakukan dalam aktivitas belajar semester genap tahun ajaran 2020/2021, yakni pada bulan Januari s/d Juli 2021. Menurut Sugiyono (2012:9) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Data dan sumber data yang menghasilkan data berasal dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta orang tua siswa, mereka semua memberikan informasi baik ketika wawancara ataupun saat kegiatan lain yang bisa dimanfaatkan mendapatkan informasi. Selain itu dokumen dan observasi menjadi sumber data kedua setelah kepala sekolah dan guru. Data-data yang masuk dilakukan triangulasi untuk disimpulkan. Berikut adakah data serta sumber data yang digunakan dalam penelitian terkait dengan arah masalah yang ada pada rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data dibagi dua data primer dan data sekunder. Tehnik pengumpulan data Nasution dalam Sugiyono observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Menurut Marshall dalam Sugiyono (2012:226) melalui observasi, peneliti belajar tentang prilaku, dan makna dari prilaku tersebut. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Sugiyono (2012:137) pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2008:216) dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang menurut Bogdan dalam Sugiyono (2012:40) hasil penelitian akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Sugiyono (2012:245) triangulasi teknik berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Susan Stainback dalam Sugiyono menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Teknik pengumpulan data triangulasi merupakan teknik pengumpulan

data dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber yang telah ada. Sifatnya menguji kredibilitas, mengecek dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Teknik analisis data Miles dan Huberman mengemukakan dalam Sugiyono (2012:330) bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Sugiyono (2012:246) Aktifitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini melewati beberapa tahap secara berkesinambungan yang berkenaan aktivitas peneliti terhadap data yang akan diperoleh, antara lain: tahap menemukan masalah, antara lain didapatkan informasi dan laporan tentang masalah yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran secara daring masa covid 19, dalam hal ini tema dimunculkan hasil konsultasi dengan pihak-pihak yang berwenang di kampus, tahap membuat konsep latar belakang, rumusan dan tujuan penelitian. Hal ini mulai fokus pada apa saja pertanyaan yang harus dijawab melalui serangkaian penelitian. Tahap konsolidasi dengan pihak kampus serta sekolah di lokasi yang menjadi obyek penelitian, dalam hal ini melakukan konfirmasi dan komunikasi dengan kepala sekolah, guru serta dinas terkait, Tatap observasi, wawancara dan analisis dokumen di lokasi penelitian, tahap reduksi data dan identifikasi data yang ditemukan hasil dari wawancara, dokumentasi serta observasi, Tahap membuat asumsi dasar hasil identifikasi masalah, tahap memaknai data yang ada dengan menganalisis setiap informasi yang masuk, tahap triangulasi, yakni membandingkan satu data dengan data yang lainnya sehingga dapat disimpulkan dengan ajeg dan konsisten, tahap analisis data dan menyimpulkan hasil penelitian.

### **Hasil Penelitian**

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran, mengutip definisi dari Mintzberg dan Waters (1983) dalam Abdul Majid (2013: 3-4) bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan menurut Djamarah dalam Yatim Riyanto dalam Abdul Majid (2013: 4) mengemukakan pandangannya terkait makna dari arti kata istilah strategi yang ditinjau secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Jamil Suprihatiningrum (2013: 24) guru disebut pendidik profesional karena guru telah menerima dan memiliki beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak. Guru juga

dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dilembaga pendidik sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai guru.

Menurut Husnul Chotimah, yang dikutip dalam bukunya Jamal Ma'mur Asmani (2015: 31) mengatakan bahwa guru adalah orang yang memfasilitasi alih ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada peserta didik. Ahmad Tafsir mengartikan guru ialah pendidik yang memberikan kepada siswa, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran disekolah sedang dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, musolla, rumah, dan sebagainya.

Dakir dan Sardimi (2011:37) secara khusus pendidikan agama islam yaitu rangkaian proses sistematis terencana dan komprehensif dalam upaya mentransfer nilai-nilai kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada diri anak didik sehingga mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi dengan sebaik-baiknya dengan nilai-nilai Ilahiyah yang didasarkan pada ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadits) pada semua dimensi kehidupan. Jadi guru pendidikan agama Islam (PAI) merupakan orang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT). Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Atau dengan kata lain guru pendidikan agama islam (PAI) adalah seseorang yang bertugas mengajar, mendidik, membimbing serta orang yang memahami tingkat perkembangan intelektual siswa di sekolahan dan menanamkan ilmu ilmu pengetahuan agama Islam dengan tujuan menyiapkan kader- kader islam yang mempunyai nilai-nilai keimanan.

Strategi Guru berkenaan dengan strategi guru dalam pembelajaran dan diluar pembelajaranm, didalamnya menyangkut intralurikukr, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler. Menurut Mulyono, strategi pembelajaran merupakan suatu set materi dan tahapan pembelajaran yang diterapkan secara bersama-sama dengan tujuan memperoleh hasil belajar siswa. Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen yang wajib diperhatikan dan dipersiapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Terdapat rangkaian strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, diantaranya:

- a. Strategi pengorganisasian pembelajaran, mengacu pada cara untuk membuat urutan yang sistematis berdasarkan fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan. Strategi pengorganisasian pembelajaran terbagi atas dua jenis yaitu strategi mikro dan makro. Strategi pengorganisasian pembelajaran mikro lebih menekankan pada lebih dari satu prosedur ataupun konsep di dalam isi pembelajaran. Sedangkan strategi mikro berkaitan dengan pemilihan dan penataan urutan, membuat sintesis dan merangkum isi pembelajaran yang relevan.
- b. Strategi penyampaian pembelajaran yakni menyampaikan isi pembelajaran kepada siswa, memfasilitasi siswa dengan memberikan informasi dan menyediakan sarana yang diperlukan selama proses pembelajaran dan
- c. Strategi pengelolaan pembelajaran, yakni, pengelolaan kegiatan belajar mengajar dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian Hamdani, (2011:19) strategi dapat diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan secara optimal. Apabila dihubungkan dengan proses belajar mengajar, strategi adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran tertentu, yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur kegiatan, tetapi juga termasuk di dalamnya materi atau paket pengajarannya.

Perilaku beragama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan menurut Kartini Kartono, dalam Khozim (2013:57) perilaku adalah segala aktivitas, penampilan, dan perbuatan individu dalam relasinya dengan lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku tertanam dalam jiwa manusia. Menurut Parsudi Suparlan dalam Khozim (2013:57) agama merupakan seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib, khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Sedangkan istilah beragama yaitu menganut (memeluk) ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungan (Qonita Alya 2009:6).

Sementara menurut Clifoord Geertz, sebagaimana dikutip Robin (2009:75), agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan pada tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Menurut Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Ngainun Naim, bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggungjawab pribadi dihari kemudian. Ngainun Naim, (2012:124) dalam hal ini, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Memang ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa tidak sedikit orang beragama tetapi tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka bisa disebut beragama, tetapi tidak atau kurang religius.

#### 1. Perilaku beragama siswa MI Syech Qurra Al-Alawy

Hasil temuan penelitian ada beberapa perilaku keagamaan siswa yang sudah melekat pada diri siswa yaitu mengucapkan salam berdoa dan juga shalat berjamaah di sekolah semuanya merupakan dampak dari kegiatan religius yang diterapkan melalui pembiasaan pembiasaan di sekolah. Siswa dalam menjalankannya sudah tidak berfikir lagi penting atau tidak penting yang ada siswa masuk ke kelas langsung berdoa dibimbing gurunya dan kemudian berdoa bersama, ini menunjukkan sesuatu yang positif bahwa perilaku keagamaan itu bisa dibentuk melalui kegiatan-kegiatan yang rutin terorganisir juga dicontohkan oleh guru ataupun orang-orang yang ada di sekitarnya karena dalam membentuk budaya sekolah tidak cukup hanya melalui nasehat dan informasi yang ada

tetapi ada sebuah pola praktek yang dijalankan yang di dalamnya bahkan siswa tidak menyadari yang ada adalah bagaimana dia mengikuti aturan-aturan tersebut.

Namun apabila kegiatan itu lepas artinya tidak ada lagi bagi siswa yang merasa terbiasa itu akan merasakan kekurangan-kekurangan dalam aktivitasnya sebagai contoh bagi siswa yang sudah terbiasa membuka sandal masuk kelas agar kelas senantiasa bersih suatu hari ada orang lain yang memakai sandal ataupun di suatu ruangan lain dia akan mencoba membuka juga bahkan dia bisa protes kepada yang lainnya agar membuka, karena dihati siswa merasa tidak nyaman saat berbeda perilakunya dari sebelumnya dia selalu melakukan dia selalu melakukan atau membuka sandal saat belajar.

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan sekolah itu sangat strategi dalam mendorong siswa lebih bertanggungjawab lagi terutama pembiasaan membaca salam berdoa salat berjamaah salat dhuha dan membaca Quran itu adalah kegiatan-kegiatan yang memang harus dilakukan di sekolah sebagai wujud dari membangun kesadaran siswa di samping tentunya keteladanan yang diberikan oleh guru sebagai pendidik di sekolah tersebut hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa pembiasaan yang terus dilakukan menjadi sebuah budaya budaya religius yang dibangun itu adalah sesuatu yang menjadikan siswa bertanggungjawab terhadap kewajibannya.

Menurut Muhaimin (1996:48) dapat dilakukan empat pendekatan dalam membangun budaya religius siswa antara lain apa yang disebut pendekatan struktural, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang telah menjadi komitmen dan kebijakan kepala sekolah, sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta berbagai sarana pendukungnya yang termasuk juga sisi pembiayaan. Kedua, Pendekatan formal, yaitu strategi pengembangan dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di sekolah.

Selain itu pembiasaan yang dilakukan di sekolah berkenaan dengan kegiatan yang sunnah seperti salat dhuha membaca Quran eskul keagamaan dan juga berkenaan dengan kegiatan yang insidentil seperti kegiatan hari besar Islam juga aktivitas aktivitas sosial seperti membantu yang kesulitan ataupun yang berkenaan dengan saling tolong-menolong antar siswa itu adalah semua berkenaan dengan bagaimana sekolah membuat sebuah program yang mendorong siswa terbiasa melakukannya selain itu juga praktek-praktek yang ada di sekolah itu akan dirasakan oleh siswa dengan alami awal siswa merasa keberatan tapi apabila dikondisikan secara rutin siswa akan mulai terbiasa Ini semua adalah bagian-bagian kegiatan yang dilaksanakan sekolah yang menunjukkan bahwa perilaku keberagaman siswa

cukup baik karena mereka selalu berpartisipasi dalam pembiasaan pembiasaan yang positif tersebut membaca Quran ikut ekskul keagamaan dan juga kegiatan-kegiatan yang lain.

Abdul Rachman Shaleh (2005:266) dengan kata lain untuk bisa menjadikan Siswa lebih baik dari perilaku keagamaannya maka siswa perlu diberikan pembiasaan di sekolah hal ini sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang tidak kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama di dalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar guru dengan sesama murid, antara kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orang tua.

Pendapat di atas menggambarkan bahwa pembiasaan ibadah secara formal oleh peserta didik sangat penting dan selain itu perwujudan nilai-nilai ajaran agama dan perilaku antar komponen pendidikan di sekolah guru dan murid, murid dan murid merupakan pendukung utama dalam implementasi ibadah siswa baik di sekolah ataupun di rumah.

Selanjutnya bahwa berkenaan dengan kegiatan siswa yang menunjukkan perilaku keagamaan adalah salat lima waktu siswa, solidaritas sosial, stata sopan santun terhadap guru dan siswa serta kemampuan mengisi waktu luang siswa semuanya adalah perilaku-perilaku yang sudah dilakukan siswa, jika mengambil informasi dari beberapa orang tua siswa ini sudah berjalan di rumah namun demikian adanya kegiatan kegiatan itu ataupun kesadaran beragama pada siswa itu tidak lepas dari peran guru dan orang tua guru dengan begitu aktifnya mengawasi menasehati dan juga memberi latihan-latihan perilaku keagamaan siswa seperti shalat berjamaah misalnya ataupun mungkin melalui upaya upaya pengumpulan dana untuk membantu siswa yang terkena musibah memerlukan bantuan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan seperti itu dengan sendirinya akan tertanam pada hati dan pikiran siswa sehingga mereka akan lebih proaktif dalam menjalankan ibadah ritual ataupun ibadah sosial.

Ahmad Tfsir ( 1996: 127) secara umum dapat dikatakan bahwa budaya terbentuk jika dilakukan secara terprogram dan proses pembentukannya itu dapat dimulai dari penurunan atau peniruan dan selanjutnya menjadi tradisi seperti apa yang dikemukakan oleh ahli bahwabudaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Dan proses pembentukan atau terbentuknya budaya religius yang pertama dengan melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut dengan pola pelakonan, sedangkan

pembentukan budaya religius yang kedua melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, keyakinan, anggapan, dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.

## 2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menumbuhkan Perilaku Beragama Siswa MI Syech Qurra Al-Alawy

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan positif di sekolah itu sudah berjalan dengan baik terutama pembiasaan sehari-hari siswa mulai dari membaca salam berdoa shalat berjamaah ataupun kegiatan-kegiatan sosial yang lain itu semua berjalan berkat ada usaha dan strategi yang dilakukan oleh civitas akademika termasuk kepala sekolah guru dan warga sekolah yang lainnya dalam temuan menunjukkan beberapa strategi yang sudah dilakukan oleh guru antara lain melalui upaya menasehati dan memberi motivasi serta pembiasaan dan keteladanan.

Semuanya merupakan suatu usaha yang maksimal dalam kegiatannya orang tua atau guru berjalan begitu saja kegiatan-kegiatan tersebut dengan mengawasi anak memotivasi menasehati dan juga memberi teladan siswa dengan sendirinya akan taat dan mengikuti apa yang diinstruksikan karena pada situasi komunitas ikut serta atau pun ikut-ikutan ini menjadi dominan seandainya siswa dalam satu kelas membaca salam semua tentunya bagi siswa yang tidak membaca salam akan bergerak hatinya membaca salam saat berdoa bersama secara umum melalui berdoa bersama menekan pada siswa-siswa yang enggan berdoa atau malas berdoa akhirnya mereka ikut berdoa juga karena ditekan oleh situasi dimana suruh anak ikut berdoa kondisi ini merupakan usaha sekolah yang memang diharapkan melekat pada diri siswa selama belajar dan berimbas pada akhlak dan perilakunya setelah mereka menamatkan sekolah.

Asmaun (1983) dengan kata lain penerapan perilaku keagamaan itu dilakukan melalui usaha-usaha dari para guru dan juga civitas akademika sesuai dengan teori bahwa terdapat usaha yang dapat dilakukan praktisi pendidikan untuk membentuk perilaku religius di sekolah, yaitu: (a) memberikan contoh atau teladan, (b) membiasakan (tentunya membiasakan sesuatu yang baik), (c) menegakkan disiplin (hal ini merupakan bagian dari pembiasaan), (d) memberi motivasi atau dorongan, (e) Memberikan hadiah terutama psikologis, (f) menghukum (dalam rangka pendisiplinan), (g) penciptaan suasana yang berpengaruh bagi pertumbuhan positif.

Berdasarkan teori di atas memberi arti bahwa tetap usaha, usaha harus dilakukan sekolah untuk memunculkan pembiasaan yang pada akhirnya membudaya pada diri siswa saat siswa sendiri ataupun siswa ada diposisi yang lain mereka tetap menjalankan perintah Allah membaca salam berdoa shalat lima waktu dan lain sebagainya dengan kata lain bahwa tertanamnya karakter siswa itu didorong karena ada aktivitas yang rutin sebelumnya dilakukan juga dikarenakan melihat teladan bagi para civitas akademika atau sekolah, jadi secara komprehensif semua perilaku guru dan warga sekolah juga kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah itu akan menjadi dasar perilaku anak di manapun dan kapanpun karena budayanya sudah melekat dihati pikirannya sehingga dia tidak berat lagi menjalankan kewajiban sebagai manusia yang harus beribadah kepada Allah karena dirinya telah mengakui keislamanan.

Kondisi lain berkenaan dengan strategi yang dilakukan guru di MI Syech Qurra adalah melalui pemberian reward dan punishment kemudian pendekatan fungsional dan emosional penanaman disiplin membuat buku jurnal kemudian mengaktifkan siswa dari kegiatan hari besar Islam juga dengan lomba-lomba keagamaan dan terkait dengan upaya guru mengkomunikasikan dengan orang tua itu adalah semua strategi yang dilakukan guru kepala sekolah civitas akademika demi Syekh Quro usaha-usaha itu sangat mendasar karena berkenaan dengan bagaimana sekolah menanamkan kebiasaan keteladanan juga kemampuan siswa untuk bisa menjalankan amaliah keagamaan pembiasaan dan keteladanan sudah dilakukan sebagai mata jelaskan di atas begitupun kegiatan ekstrakurikuler keagamaan mereka memilih ekskul karena didorong oleh hati dan pikirannya.

Artinya bahwa kenalnya dia terhadap agama ingin ditingkatkan pada proses internalisasi dia bisa mengamalkannya apalagi disampaikan oleh kepala sekolah bahwa aktivitas-aktivitas siswa juga akan diberi *reward* dan *punishment* riwayatnya mereka bahagia menerimanya *panishmen* mereka tahu ada tata tertib sekolah terkait dengan kegiatan atau pendekatan fungsional dan emosional ini tidak lepas dari upaya guru menasehati dan memberi motivasi emosional siswa disentuh juga dikuatkan dengan fungsional dimunculkan atau memunculkan kesadaran diri pada siswa sehingga dia mau melaksanakan perintah-perintah Allah terlebih diikuti oleh penanaman disiplin di sekolah yang ketat sehingga malas ataupun tidak melakukan akan tertutup mereka didorong bisa mengikuti dikondisikan karena kondisi siswa semua mengikuti dia tidak mungkin meninggalkannya.

Kegiatan Hari besar Islam dilakukan sebagai upaya pembiasaan pada siswa mengetahui akan hari-hari yang bersejarah yang menjadikan Islam ini berkembang termasuk kepada anak-anak siswa MI Syech Qurra sehingga budayanya dia akan terus mengikuti sesuai dengan apa yang dibiasakan di sekolah dan dampaknya juga mereka akan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan karena rasa di hatinya sudah nyaman ketika dia melaksanakan kewajiban-kewajiban beragama.

Satu lagi yang berkenaan dengan buku, jurnal adalah catatan yang menjadi sarana penghubung guru dan orang tua dengan adanya buku jurnal siswa terjaga bahkan mereka akan lebih bertanggung jawab karena pelaksanaan ibadahnya tercatat juga terkontrol dan kontrolan ini tentunya tidak hanya sampai di situ perlu diluaskan lagi melalui komunikasi guru dan orang tua yang mendukung terhadap bagaimana implementasi karakter di sekolah itu akan memudahkan kegiatan-kegiatan di sekolah khususnya menanamkan religius pada siswa dengan kata lain buku jurnal harian kemudian komitmen orang tua yang akan memperhatikan siswanya saat belajar ataupun tidak belajar saat pembelajaran normal atau ataupun daring itu adalah sesuatu yang dominan harus dilakukan. Koentjoroningrat (2009:144) menyatakan proses pembudayaan dilakukan melalui tiga tataran yaitu:

Pertama, tataran nilai yang dianut, yakni merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya dibangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah Swt. (*habl min Allah*), dan yang bersifat horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min an-nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.

Kedua, Tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) Sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. (2) Penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. (3) Pemberian penghargaan terhadap yang berprestasi di kalangan warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati. Penghargaan

disini tidak hanya bersifat materi melainkan juga bisa dalam arti sosial, kultural, psikologis ataupun lainnya.

Ketiga, tataran simbol-simbol budaya, yaitu mengganti simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Dengan demikian maka dapat digambarkan bahwa wujud budaya religius yang diimplementasikan di sekolah dapat diartikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, merupakan perilaku atau pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Menumbuhkan Perilaku Beragama Siswa MI Syech Qurra Al-Alawy

#### a. Faktor Pendukung

Temuan penelitian menunjukkan bahwa beberapa faktor pendukung upaya yang menumbuhkembangkan perilaku keagamaan pada siswa yaitu berasal dari interen sekolah dalam hal ini dukungan dari Yayasan *support* dari kepala sekolah semangat dari para guru-guru termasuk di dalamnya adalah kondisi siswa yang senantiasa mentaati tata tertib begitupun berkenaan dengan sarana yang ada semua hal tersebut adalah menjadi faktor utama perilaku keagamaan siswa dapat terlaksana bagi siswa kegiatan yang ada di sekolah adalah mutlak yang harus dilakukan ketaatan mereka terhadap guru juga civitas akademika menunjukkan memang mereka mudah dikondisikan seandainya guru punya strategi dan juga punya tujuan dari apa yang dilakukannya.

Bagi orang tua siswa mempunyai niat yang tinggi untuk menjadikan anaknya berperilaku agamis mereka sangat mendukung setiap kegiatan yang ada di sekolah karena pada dasarnya sekolah ini menjadi pilihan mereka, dan mereka sangat mengharapkan siswanya atau anaknya berprestasi dan berakhlak karimah dengan dasar ini saat guru mengajak orangtua berpartisipasi melakukan pengawasan dan bimbingan kepada siswa mereka sangat merespon bahkan dukungan itu juga menyentuh kepada kebutuhan finansial di sekolah begitupun guru-guru yang punya tanggung jawab besar terhadap semua program mereka mendorong pembiasaan keagamaan berlangsung dengan baik juga mereka teladani para guru shalat berjamaah bareng sama siswa menjadi imam ataupun mungkin pada kegiatan sosial yang lainnya semuanya terprogram melalui apa yang telah digariskan oleh kepala sekolah termasuk didalamnya pengadaan sarana

sarana yang mendukung seperti masjid perpustakaan lapangan dan juga alat-alat salat ditambah juga dengan pengadaan Alquran.

Semuanya menjadi faktor pendukung karena dalam implementasi pendidikan khususnya di sekolah formal tidak lepas dari antusias dan tanggungjawab yang ada di yayasan yang punya tujuan untuk bisa membesarkan sekolah dan juga mendorong kepala sekolah membuat program yang dinamis untuk kemajuan pengembangan dan penumbuhkembangan karakter pada siswa juga guru-guru yang mempunyai komitmen dan respon yang tinggi terhadap program meningkatkan perilaku keberagamaan siswa. Hal itu menjadi sebuah dasar karena secara teoritis fungsi dan peran sekolah dalam menanamkan karakter dan perilaku siswa yang positif itu menjadi sesuatu yang tidak tawar-menawar lagi sebab, seandainya program ini tidak berjalan maka sekolah akan berat untuk bisa menekan bertambahnya siswa secara kuantitatif dan kualitatif di sekolah karena faktor kompetisi dengan sekolah yang lain juga menentukan bagaimana sekolah ini bisa mendapatkan siswa lebih banyak dan lebih berkualitas lagi.

Oleh karena itu sekolah perlu menerapkan budaya sekolah yang positif agar siswa melaksanakan bernagaitprogram dengan antusias dan semangat, serta budaya ini mempunyai nilai. Secara teori jelaskan agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

Muhaemin (1996:99) penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius. Hal tersebut dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) yaitu lebih mendudukkan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadatan atau tempat ibadah, (4) dukungan warga masyarakat.

Penciptaan budaya religius dapat dilihat dari dua segi, yaitu dilihat dari segi vertikal dan horizontal. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt. Melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti: salat berjama'ah, puasa senin kamis, khatm al-Qur'an, doa bersama dan lain- lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horizontal hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3)

hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai religius, seperti: persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.

#### b. Faktor Penghambat

Selanjutnya berkenaan dengan dengan beberapa hambatan dalam mengimplementasikan kegiatan yang mendorong perilaku keagamaan siswa meningkat adalah dana yang terbatas, keterbatasan tenaga pendidik, sarana yang masih minim serta Gagap teknologi semuanya adalah bagian bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas positif yang diselenggarakan oleh sekolah menumbuhkembangkan karakter religius. Pada siswa anggaran yang rendah merupakan sesuatu yang sudah biasa kita temukan artinya bahwa masalah ini akan berjalan begitu saja tetapi seandainya para pemangku kepentingan yang didalamnya orang tua komite dan lain sebagainya memperhatikan ini tentunya ini dapat membantu sekali terhadap sekolah karena sisi yang lain sekolah yang menyiapkan segala daya upaya termasuk sarana membutuhkan support dan dana sehingga kegiatan bisa berjalan lancar.

Bahkan tentunya dorongan-dorongan dari guru ini sangat penting karena ia adalah posisi yang strategis dalam implementasi program sekolah keberadaan guru yang minim menghambat sekolah untuk bisa menyelesaikan tugas-tugasnya yang dibebankan kepada siswa antara lain untuk mengontrol untuk memberikan evaluasi ataupun menjadikan siswa lebih baik lagi dan dampaknya juga berkenaan dengan sarana-sarana yang masih minim.

Oleh karena itu kurangnya guru minimnya sarana itu menjadi PR bagi sekolah ataupun stakeholder yang lainnya sehingga disuatu hari harus terpenuhi secara maksimal dan yang dominan menghambat kegiatan pembelajaran di masa daring terutama dalam mendorong perilaku keagamaan siswa adalah para guru siswa ataupun civitas akademika masih ada yang gagap teknologi ini tidak bisa menutup mata pembelajaran yang diadakan disaat masa pandemi ini menuntut keterampilan guru siswa semuanya bisa dekat dengan dunia teknologi melalui pemanfaatan HP komputer ataupun gawai yang lainnya sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan baik terutama informasi pembelajaran dan pendidikan dapat mudah didapatkan oleh siswa.

Oleh karena itu kegiatan yang mendorong agar guru tidak gagap teknologi ini menjadi prioritas sekolah, semua hambatan-hambatan itu bisa terselesaikan jika ada kolaborasi dari semua pihak. Hubungan profesional mengandaikan perlunya penciptaan hubungan yang rasional, kritis dinamis antar sesama guru dan pimpinannya untuk saling berdiskusi, asah, dan asuh, tukar-menukar informasi, saling berkeinginan untuk maju

serta meningkatkan kualitas sekolah, profesionalitas guru dan kualitas layanan terhadap peserta didik. Dengan perkataan lain, perbincangan antar guru, dan guru dengan peserta didik lebih banyak berorientasi pada peningkatan kualitas akademik dan non-akademik di sekolahnya. Abdul Rachman Shaleh (2005:266) hubungan sederajat atau sukarela merupakan hubungan manusiawi antar teman sejawat, untuk saling membantu, mendoakan, mengingatkan dan melengkapi antara satu dengan lainnya.

## Simpulan

Penelitian ini membahas tentang bagaimana perilaku keagamaan siswa di sekolah dan fokus penelitiannya bermuara pada tiga hal yakni berkenaan dengan perilaku beragama siswa di *MI Syech Qurra Al-Alawy*, strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku religius siswa MI Syach Qurra Allawy serta faktor pendukung dan penghambat upaya menumbuhkan perilaku religius siswa MI Syach Qurra Allawy. Hasil analisis dan pendalaman beberapa data yang ada disimpulkan:

1. Perilaku keagamaan siswa MI Syech Qurra sudah cukup nampak pada amaliah dan aktivitasnya sehari hari seperti membaca salam bertemu guru, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah, shalat dhuha, membaca Qur'an, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, partisipasi dalam kegiatan hari besar Islam, pelaksanaan shalat lima waktu siswa, solidaritas sosial siswa, perilaku siswa terhadap guru dan siswa lain dan upaya mengisi waktu luang siswa.
2. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan perilaku religius siswa *MI Syech Qurra Al-Alawy* melalui kegiatan pembelajaran serta kegiatan diluar jam pelajaran. Di dalam pembelajaran dilakukan dengan memberi nasihat dan motivasi, ajakan berdo'a, menanamkan pembiasaan keagamaan dalam pembelajaran, melakukan pendekatan fungsional emosional, serta melalui penilaian proses dan penilaian akhir. Dalam aktivitas di luar jam belajar dengan eskul keagamaan. *Rewardn dan funisment*, penanaman disiplin di sekolah. Buku jurnal siswa, diadakan kegiatan hari besar islam. Lomba-lomba keagamaan dan komunikasi inten dengan orang tua siswa.
3. Faktor pendukung dan penghambat upaya menumbuhkan perilaku religius siswa MI Syach Qurra Allawy
  - a. Faktor pendukung yaitu dukungan intern sekolah yakni dukungan dari yayasan, dukungan kepala sekolah, dukungan guru, dukungan semua warga sekolah, dukungan ekstern sekolah yakni dukungan orang tua siswa. Komite sekolah, masyarakat sekitar, dukungan para alumni serta sarana pendukung.

- b. Faktor pengambat diantaranya beberapa faktor yang menghambat strategi menumbuhkan perilaku religius siswa, yakni anggaran yang minim, keterbatasan jumlah guru dan juga tenaga kependidikan, lemahnya penguasaan teknologi, keterbatasan sarana, kondisi cuaca dan iklim serta ada orang tua yang lemah responnya.

### Daftar Pustaka

- Alya Qonita , *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Indahjaya Adipratama, 2009).
- Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ: Komparasi- Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil*, Rasail Media Group, Semarang, 2011, hlm. 37.
- Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011).
- Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2009,
- Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* (Surabaya: Citra Media, 1996).
- Moleong Mexy ,*Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).
- Majid Abdul , *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Naim Ngainun , *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Ar-Ruzz Media, Jogjakarta, 2012.
- Roibin, *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*, UIN Maliki Press, Malang, 2009.
- Shaleh Abdul Rachman , *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 266.
- Suprihatiningrum Jamil, *Guru Proposional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)*, Ar-Ruzz Media, Jugjakarta, 2013.
- Syarbini Amirulloh , *Guru Hebat Indonesia*, Ar-Russ Media, Yogyakarta, 2015
- Suryanti Eny Wahyu ,2017, *Universitas Wisnuwardhana Malang* Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ISSN: 1410-8771. Volume 19, Nomor 1.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, Edisi II,1995, Cet.4.
- Tafsir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), Cet. Ke-2.
- Bem Rema Upi | Okt 6, 2019 :http://bem.rema.upi.edu/fakta-dibalik-anak-indonesia-indonesia-gawat-darurat-pendidikan-karakter/ diunduh tanggal 15 Juni 2021.*